

## 10.7

# KAMUS TATA RUANG

Oleh **Soefa**

Perkembangan dari suatu bidang keilmuan ditandai oleh banyaknya peristilahan yang digunakan. Kerap peristilahan itu menjadi bahan perdebatan di antara para ahli bidang keilmuan yang bersangkutan. Banyaknya istilah juga sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Kenyataan ini dihadapi oleh bidang keilmuan Tata Ruang yang kini telah berkembang. Sejalan dengan perkembangannya, telah lahir berbagai peristilahan yang sering menjadi perdebatan di kalangan para ahli maupun di dalam dunia pendidikan. Kondisi inilah yang mendorong keinginan membakukan istilah yang tersusun dalam suatu kamus.

### **GAGASAN DAN PRAKARSA**

Gagasan menyusun Kamus Tata Ruang (KTR) bermula dari kebutuhan di sebuah perguruan tinggi, karena pada saat para mahasiswa mengikuti kuliah ilmu tata ruang sering mendapat kesulitan untuk memahami berbagai istilah dalam bidang ilmu tersebut. Istilah-istilah itu perlu dijelaskan terlebih dahulu dan memerlukan waktu khusus untuk memahaminya. Kerap menyita banyak waktu yang seharusnya tidak perlu terjadi apabila sudah tersedia daftar peristilahan dalam bentuk kamus. Keadaan itu memicu timbulnya gagasan menyusun Kamus Tata Ruang (KTR).

Selain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, juga ada kesan setiap cabang ilmu memang memerlukan perangkat peristilahan tersendiri, walaupun tentu ada berbagai istilah yang sama artinya bagi berbagai cabang ilmu. Ini juga berarti kamus lain ada yang membantu, termasuk kamus umum. Namun, dalam banyak hal, tidak selalu tepat untuk keperluan ilmu bersangkutan.

Penulisan KTR melalui perjalanan panjang, menghadapi berbagai hambatan dan pasang surut, seperti perubahan motivasi, kesepakatan para penulis dan para ahli, ketersediaan biaya maupun

fasilitas kerja. Awal penulisan dimulai sejak beberapa rekan pengajar sependapat untuk menyusun KTR. Pertemuan dan diskusi pertama mendapatkan sambutan yang menjanjikan, paling tidak diakui penting sekali keberadaan KTR. Namun, dalam perjalanannya, sedikit sekali yang berpartisipasi dalam proses penyusunannya. Pada pertemuan untuk memulai merumuskan rencana penyusunan kamus berikutnya, sedikit sekali yang hadir.

Usaha ini bergulir kembali setelah melalui suatu pembicaraan yang tak disengaja mengenai gagasan dan pengalaman pertama penyusunan KTR yang terhenti tadi. Penyusunan kamus tetap diteruskan dan optimis dapat segera dimulai lagi, dengan membentuk Tim Penyusun. Agar hasilnya menuju ke arah yang profesional, dibentuklah “dewan ahli tata ruang”, terdiri atas beberapa guru besar tata ruang dan seorang penasihat ahli Bahasa Indonesia yang berpengalaman dalam pembuatan kamus, dengan harapan hasilnya nanti cukup bermutu dari sudut ilmiah, kebahasaan serta perkamusan.

Gagasan ini mendapat dukungan spontan dan simpatik dari salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) milik Departemen Pekerjaan Umum. BUMN tersebut memberikan bantuan pembiayaan, tempat kerja, peralatan kerja seperti komputer yang diperlukan. Selain itu, sudah terkumpulnya peristilahan tata ruang di Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, juga cukup membantu. Namun, usaha kedua ini pun kandas, terutama ketika BUMN yang memberi dukungan mulai kesulitan dana. Untuk sementara, kegiatan ini harus berhenti. Meski demikian, pengalaman ini sudah menjadi modal penting, paling tidak sudah terkumpul pengalaman tentang berbagai unsur teknis maupun administratif untuk menyusun kamus.

Penyusunan KTR dilanjutkan lagi, setelah mendapat dukungan moril, dana dan tempat dari Direktur Jenderal Cipta Karya dan Ikatan Ahli Perencana (IAP). Pada tahap ini tim penyusun mengalami penggantian personil, karena beberapa anggotanya tidak dapat meneruskan pekerjaannya. Namun mudah mendapatkan penggantinya, karena telah tersebar kabar tentang penyusunan kamus itu. Kabar tersebut menyatakan harapan yang besar terhadap usaha ini. Anggota tim penyunting juga cepat terbentuk, fasilitas dan tempat kerja sudah disediakan IAP. Pekerjaan menyusun KTR dapat dilanjutkan tanpa kesulitan, karena beberapa anggota tetap ikut serta.

Penyusunan KTR dapat segera dilanjutkan lagi. Selain itu, IAP lewat banyak anggotanya dengan antusias mengatakan usaha menyusun KTR itu sangat baik bagi perkembangan ilmu tata ruang. Dari pihak pemerintah lewat Direktorat Jenderal Cipta Karya memberikan masukan beberapa istilah agar dapat dibahas dalam kamus itu nanti. IAP ikut mendorong pekerjaan menyusun KTR, karena akan membantu mengembangkan ilmu tata ruang. Dalam waktu singkat dukungan moril tanpa diduga berdatangan dari berbagai pihak. Pihak lembaga pemerintahan tersebut di atas mengajukan beberapa permintaan yang sebetulnya merupakan *lema* untuk ensiklopedi. Gagasan baru tentang penyusunan ensiklopedi tata ruang pada kesempatan tersebut pernah dikemukakan.

### SEGI TEKNIS

Dari segi teknis penyusunan kamus, maka yang perlu mendapat perhatian adalah *Lema*, yang merupakan kandungan istilah suatu kamus. Dalam bahasa asing disebut *entry*. *Lema* memerlukan pikiran awal atau konsep sebuah kamus, sehingga *lema* merupakan pokok, meski pun kandungan kamus tersebut dipilih secara bertahap.

Pemilihan *lema* perlu memperhatikan berbagai unsur, yaitu:

- siapa saja yang akan menjadi pemakai;
- pembakuan susunan atau konstruksi arti *lema*;
- peran bahasa Indonesia;
- sumber rujukan;

Selanjutnya *Lema* memerlukan:

1. Perhatian utama pemilihan di antara sekian banyak istilah yang dipakai, kriteria pemilihan dan pembahasannya;
2. Pemilihannya memerlukan pandangan yang luas serta antisipasi mengenai kebutuhan para calon penggunanya;
3. Perhatian juga ditujukan kepada jumlah *lema* yang akan dipilih;
4. Apa saja yang akan menjadi sumber rujukan, misalnya:
  - ◆ buku- apa yang perlu dirujuk;

- ◆ bagaimana peran peraturan perundang-undangan sebagai sumber rujukan;
- ◆ bagaimana peran pengalaman para anggota penyunting dalam semua hal ini;
- ◆ berapa luas masyarakat yang akan menggunakan KTR nanti.

Pemilihan lema ikut menentukan harapan terhadap kamus; harus dapat menjawab kebutuhan pemakai terbanyak; perlu pengalaman dan pergaulan yang luas serta kemampuan analisis. Pemikiran ini terkait erat dengan jumlah kandungan lema sebuah kamus. KTR edisi I hanya memuat 730 istilah.

Jadi, dapat dipahami bahwa yang menjadi perhatian terbesar dalam penyusunan kamus ialah soal lema dan pembakuan maknanya. Dengan demikian, pada usaha pertama ini, sejak awal tim penyunting sadar akan menghadapi berbagai kelemahan yang akan “menghiasi” produk ini. Di samping itu, dalam perjalanan penyusunan kamus ini, berbagai usul masuk yang setengah bermakna dapat diterima sebagai lema, arti atau maknanya.

Sebuah lema selalu berisi arti harafiah, disertai contoh pemakaian dalam bentuk kalimat agar lebih jelas artinya. Ada beberapa lema yang dianggap perlu mencantumkan maknanya. Selain itu, ada pula yang mengharapkan penjelasan setengah pembakuan pemakaian sebuah istilah, misalnya ketentuan tentang “proses perencanaan”. Hal itu tetap dicantumkan ke dalam kamus walaupun seharusnya merupakan masukan bagi suatu ensiklopedi.

### **USAHA KE ARAH PROFESIONAL**

Usaha ke arah sifat profesional yang dimaksud di sini adalah hasil akhir KTR yang akan dipakai berbagai pihak nanti dapat cukup dipertanggungjawabkan sebagai usaha yang sudah “maksimal”. Karena dengan usaha ini akan lebih diterima oleh pemakainya.

Usaha ke arah itu dilakukan dengan adanya :

- Dewan Ahli, yang terdiri dari beberapa guru besar dan ahli dalam bidangnya masing-masing.

- Penasihat ahli Bahasa Indonesia yang sekaligus berpengalaman dalam penyusunan kamus.

#### **KESIMPULAN**

Uraian di atas menggambarkan beberapa hal penting dalam penyusunan KTR. Selain itu diharapkan ada pula usaha penerbitan edisi II yang dapat menggunakan pengalaman edisi I, sehingga hasilnya lebih baik. Penyusun KTR edisi I yakin, KTR yang akan datang dapat menjadi salah satu unsur bagi perkembangan ilmu dan praktek tata ruang sekaligus konsolidasinya. Sementara itu, usul penyusunan ensiklopedi diartikan sebagai semakin berkembangnya ilmu dan praktek tata ruang. Edisi II nanti dapat mengandung jumlah lema yang lebih banyak, sedikitnya 1.000 agar lebih memenuhi harapan kalangan peminat tata ruang.

Pada kesempatan ini diucapkan penghargaan kepada beberapa pihak yang memungkinkan penerbitan KTR edisi I, yaitu Risman Maris, Anton Muliono, Gembong Priyono, Rachmadi, Toeti Ariati dan kawan-kawan yang membantunya serta para anggota penyunting yang semua namanya dicantumkan dalam KTR edisi I.